

**KAJIAN MENGENAI PERJUMPAAN IMAN DAN KEBUDAYAAN:
PAHAM JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA WILADEG TERHADAP TRADISI
SLAMETAN DAUR HIDUP SERTA PENGARUHNYA DALAM KEHIDU PAN
BERAGAMA DAN BERMASYARAKAT**

SKRIPSI

DISUSUN GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI



Disusun oleh:

Nama : Tri Anugrah Maharini

NIM : 01140018

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**KAJIAN MENGENAI PERJUMPAAN IMAN DAN KEBUDAYAAN:
PAHAM JEMAAT GEREJA KRISTEN JAWA WILADEG TERHADAP TRADISI
SLAMETAN DAUR HIDUP SERTA PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN
BERAGAMA DAN BERMASYARAKAT**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

TRI ANUGRAH MAHARINI

01140018

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 06 Agustus 2018

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Kees de Jong
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 06 Agustus 2018

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, Ph. D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan, atas penyertaan dan kasihNya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Kajian Mengenai Perjumpaan Iman dan Kebudayaan: Paham Jemaat Gereja Kristen Jawa Wiladeg Terhadap Tradisi Slametan Daur Hidup serta Pengaruhnya dalam Kehidupan Beragama dan Bermasyarakat*. Tulisan tersebut sangat istimewa bagi penulis. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak akan terasa sangat sulit bagi penulis untuk dapat menyelesaikannya. Penulis hendak mengucapkan banyak terimakasih dan mempersembahkan tulisan ini kepada:

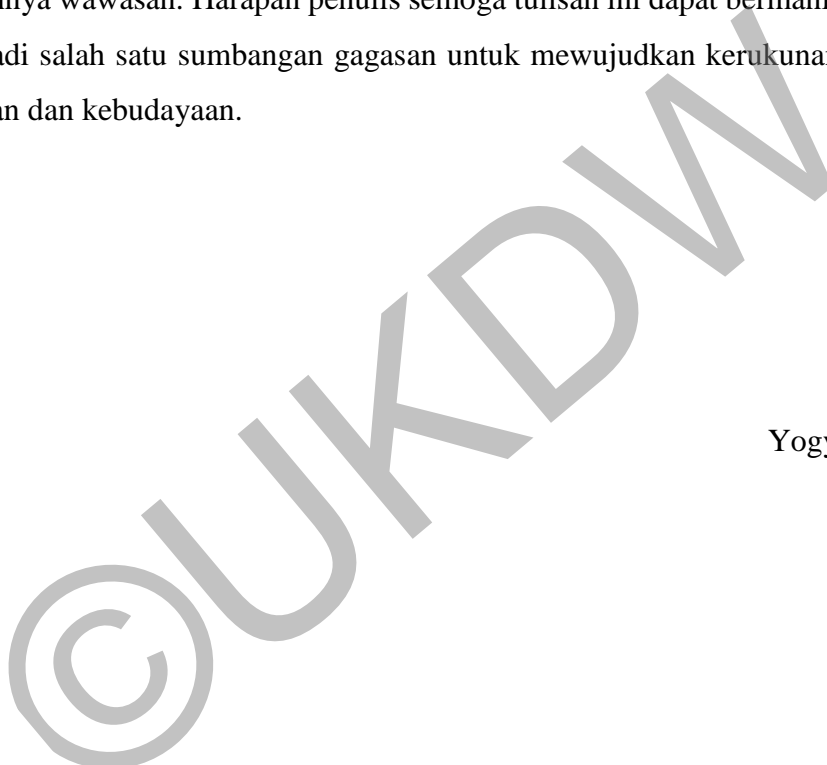
1. Dr. Kees de Jong sebagai dosen pembimbing selama proses penulisan. Penulis berterimakasih kepada beliau yang banyak memberikan masukan, dukungan serta semangat bagi penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini. Beliau lebih dari dosen pembimbing, beliau adalah sosok yang mampu memotivasi penulis untuk tetap semangat ketika banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penulisan.
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan bagi penulis. Masukan yang diberikan sangat berarti guna mempertajam wawasan berpikir dan memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini.
3. Pdt. Yehuda Fajar Kristian Labeti yang telah membimbing penulis selama proses perkuliahan, beliau adalah sosok yang mampu memberikan semangat dan dukungan ketika penulis merasakan kesulitan dalam berbagai macam hal.
4. Je Budi Cahyono yang selalu membantu penulis dalam menjalani perkuliahan hingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.
5. Agustina Niken Setiorasti yang mendukung penulis dalam menjalani proses perkuliahan, dan memberikan banyak nasihat sebagai bekal penulis untuk terus berkarya.
6. (Alm) Bapak dan Ibu yang telah mendidik dan membimbing penulis hingga saat ini, yang memberikan semangat ketika mengalami banyak kesulitan. Kepada kakak-kakak saya Stevany Ani Mardina Nurhayati, Teguh Restu Dwi Baskoro dan Raden Eduardus Kristamtomo yang sudah membantu penulis untuk bersemangat mengejar cita-cita. Serta segenap keluarga Raden Henricus Subihardono yang telah memberikan banyak dukungan selama penulis menjalani proses perkuliahan.
7. Heribertus Hargo Dwi Rahmanto, seorang teman hidup yang selalu memberikan semangat dan dorongan dengan penuh kasih.

8. Ibu Erma dan segenap rekan Toko Buku UKDW, yang banyak memberikan pengalaman bagi penulis.
9. Sahabat-sahabat Beautiful Mosaic 2014 yang banyak memberikan warna bagi penulis dalam proses perkuliahan.
10. Segenap warga GKJ Wiladeg yang telah mendukung penulis dalam melaksanakan penelitian.
11. Serta semua pihak yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis dengan senang hati terbuka terhadap masukan dan saran demi kebaikan semua pihak dan bertambahnya wawasan. Harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi salah satu sumbangan gagasan untuk mewujudkan kerukunan berbasis perjumpaan antara iman dan kebudayaan.

Penulis

Yogyakarta, 6 Agustus 201



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I Pendahuluan	1
1. Latar Belakang.....	1
1.1 Tradisi <i>Slametan</i> Daur Hidup di Desa Wiladeg.....	3
1.2 Sejarah Berdirinya GKJ Wiladeg.....	5
1.3 Kehidupan Jemaat GKJ Wiladeg Berjumpa dengan <i>Slametan</i> Daur Hidup.....	6
2. Permasalahan.....	7
3. Rumusan Masalah.....	10
4. Judul.....	11
5. Batasan Masalah.....	11
6. Tujuan.....	11
7. Metode Penelitian.....	12
8. Sistematika Penulisan.....	
BAB II Makna <i>Slametan</i> Daur Hidup Masyarakat Jawa dan Kajian Teologis Iman- Kebudayaan	14
1. Selayang Pandangan Tentang Etika Masyarakat Jawa.....	14
1.1 Prinsip Kerukunan.....	15
1.2 Prinsip Hormat.....	16
2. Berbagai Pandangan Hidup Masyarakat Jawa.....	17
2.1 Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Tuhan.....	18
2.2 Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Manusia.....	19
2.3 Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Keselamatan.....	19
2.4 Pandangan Masyarakat Jawa Tentang Jalan Keselamatan.....	20

3. Konsep Kematian Masyarakat Jawa: Siklus Kehidupan Manusia dalam Tembang Jawa.....	22
4. Agama Jawi.....	23
5. <i>Slametan</i> Daur Hidup Masyarakat Jawa.....	25
5.1 <i>Slametan</i> Masa Kehamilan Hingga Kelahiran.....	27
5.2 <i>Slametan</i> Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa.....	30
5.3 <i>Slametan</i> Kematian.....	33
6. Kajian Seputar Paham Gereja-Gereja Kristen Jawa Berkaitan dengan Iman dan kebudayaan.....	35
6.1 Pokok-Pokok Ajaran Keselamatan.....	35
6.2 Sikap GKJ Berjumpa dengan Kebudayaan.....	37
7. Ritus Daur Hidup Sebagai Ritual Keagamaan.....	40
BAB III Paham Jemaat GKJ Wiladeg Terhadap <i>Slametan</i> Daur Hidup Masyarakat Jawa.....	43
1. Jenis Penelitian.....	43
2. Lokasi Penelitian.....	43
3. Jenis Dan Sumber Data.....	43
3.1 Data Primer.....	44
3.2 Data Sekunder.....	44
4. Metode Pengumpulan Data.....	45
5. Pemaparan Data Hasil Penelitian.....	45
5.1 Sejarah Berkembangnya Tradisi <i>Slametan</i> Daur Hidup di Wiladeg.....	45
5.1.1 Sejarah Berdirinya Desa Wiladeg.....	45
5.1.2 Konsep Pelaksanaan Kenduri <i>Slametan</i> Daur Hidup di Desa Wiladeg.....	47
5.1.3 Narasi Sejarah Masuknya Kekristenan di Desa Wiladeg.....	51
5.2 Kenduri dalam <i>Slametan</i> Daur Hidup Menurut Jemaat GKJ Wiladeg.....	53
5.2.1 <i>Slametan</i> Daur Hidup Sebagai Budaya Turun-Temurun.....	55
5.2.2 <i>Slametan</i> Daur Hidup Bertentangan dengan Prinsip Iman Kristen.....	57
5.3 Konsep Keselamatan dan Kematian Menurut Jemaat GKJ Wiladeg.....	58
5.3.1 Pandangan Tentang Keselamatan.....	58
5.3.2 Pandangan Tentang Kematian.....	59
5.4 Hubungan Sosial Islam-Kristen di Desa Wiladeg.....	61
5.5 Kenduri Sebagai Media Interaksi Sosial Masyarakat dan Jemaat GKJ Wiladeg..	62

BAB IV Analisa Hasil Penelitian dan Refleksi Teologis	64
1. Iman dan Kebudayaan Sebagai Aspek Dialog dalam Gereja Lokal.....	64
2. Jemaat GKJ Wiladeg Sebagai Bagian dari Kebudayaan Jawa.....	68
3. Gambaran Konsep Teologi Jemaat GKJ Wiladeg Mengenai Keselamatan dan Kematian.....	70
4. Dialog Teologis Iman-Kebudayaan.....	71
4.1 Meninjau Teologi Budaya Dalam Konteks GKJ Wiladeg.....	71
4.2 Meninjau Bidston Kematian dalam Perspektif Iman dan Kebudayaan Jawa.....	72
4.3 Kenduri Sebagai Bentuk Persekutuan Doa dan Sarana Pewartaan.....	75
BAB V Kesimpulan dan Saran	79
1. Kesimpulan.....	79
2. Saran.....	81
2.1 Kontribusi Pemikiran Bagi Gereja.....	81
2.2 Kontribusi Pemikiran Bagi Masyarakat Umum dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
Verbatim.....	1-21

ABSTRAK

KAJIAN MENGENAI PERJUMPAAN IMAN DAN KEBUDAYAAN:

“Paham Jemaat Gereja Kristen Jawa Wiladeg Terhadap Tradisi *Slametan* Daur Hidup serta Pengaruhnya dalam Kehidupan Beragama dan Bermasyarakat”

Oleh: Tri Anugrah Maharini (01140018)

Iman dan kebudayaan merupakan dua aspek dalam kehidupan manusia yang saling berjumpa. Namun seiring dengan modernisasi, beberapa sikap hidup yang cenderung mengarah secara keras pada salah satu sisi saja akan menimbulkan gejolak dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi adalah, dinamika kebudayaan Jawa yakni tradisi *slametan* di seputar daur hidup (masa peralihan manusia). Siklus hidup menurut pandangan masyarakat Jawa adalah mulai dari masa sebelum lahir hingga pasca kematian. Hal tersebut tidak lepas dari upaya manusia untuk menghayati dari mana mereka berasal dan akan kemana kehidupan mereka setelah kematian. Kegiatan tersebut dilatarbelakangi konsep teologis tentang keselamatan masyarakat Jawa serta aspek sosial yakni dalam kehidupan bermasyarakat. Realitas yang terjadi saat ini adalah tradisi kenduri atau *slametan* mengalami perubahan termasuk dari segi intensitas pelaksanaannya. Penulis akan memberikan sebuah kajian empiris dari jemaat GKJ Wiladeg yang notabene secara garis besar sudah tidak melakukan upacara *slametan* di seputar daur kehidupan. Dalam konsep jemaat GKJ Wiladeg, jemaat berupaya memberikan corak dan warna yang berbeda bahwa orang Kristen tidak sama yakni dengan melakukan *bidston*. Namun, untuk perayaan-perayaan di seputar daur hidup lambat laun mulai menghilang dengan berbagai alasan seperti paham teologis keselamatan dan kematian yang dimiliki oleh jemaat maupun faktor ekonomi yang memberatkan. Dalam skripsi ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana jemaat GKJ Wiladeg memahami *slametan* di seputar daur hidup, untuk melihat kemungkinan pengembangan konsep teologi yang berbasis dan ramah terhadap kebudayaan. Mengingat *slametan* yang kini sudah mulai berkurang banyak memiliki unsur kerukunan dan keselarasan baik dengan Yang Ilahi maupun dengan umat dari lintas agama.

Kata Kunci: iman, kebudayaan, *slametan* / *kenduri*, keselamatan, kematian, daur hidup, GKJ, sikap hidup, kerukunan, teologi lokal

Lain-lain:

vii + 74 + 22 ; 2018

23 (1951:2017)

Dosen Pembimbing: Dr.Kees de Jong

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di satu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018



Tri Anugrah Maharini

ABSTRAK

KAJIAN MENGENAI PERJUMPAAN IMAN DAN KEBUDAYAAN:

“Paham Jemaat Gereja Kristen Jawa Wiladeg Terhadap Tradisi *Slametan* Daur Hidup serta Pengaruhnya dalam Kehidupan Beragama dan Bermasyarakat”

Oleh: Tri Anugrah Maharini (01140018)

Iman dan kebudayaan merupakan dua aspek dalam kehidupan manusia yang saling berjumpa. Namun seiring dengan modernisasi, beberapa sikap hidup yang cenderung mengarah secara keras pada salah satu sisi saja akan menimbulkan gejolak dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi adalah, dinamika kebudayaan Jawa yakni tradisi *slametan* di seputar daur hidup (masa peralihan manusia). Siklus hidup menurut pandangan masyarakat Jawa adalah mulai dari masa sebelum lahir hingga pasca kematian. Hal tersebut tidak lepas dari upaya manusia untuk menghayati dari mana mereka berasal dan akan kemana kehidupan mereka setelah kematian. Kegiatan tersebut dilatarbelakangi konsep teologis tentang keselamatan masyarakat Jawa serta aspek sosial yakni dalam kehidupan bermasyarakat. Realitas yang terjadi saat ini adalah tradisi kenduri atau *slametan* mengalami perubahan termasuk dari segi intensitas pelaksanaannya. Penulis akan memberikan sebuah kajian empiris dari jemaat GKJ Wiladeg yang notabene secara garis besar sudah tidak melakukan upacara *slametan* di seputar daur kehidupan. Dalam konsep jemaat GKJ Wiladeg, jemaat berupaya memberikan corak dan warna yang berbeda bahwa orang Kristen tidak sama yakni dengan melakukan *bidston*. Namun, untuk perayaan-perayaan di seputar daur hidup lambat laun mulai menghilang dengan berbagai alasan seperti paham teologis keselamatan dan kematian yang dimiliki oleh jemaat maupun faktor ekonomi yang memberatkan. Dalam skripsi ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana jemaat GKJ Wiladeg memahami *slametan* di seputar daur hidup, untuk melihat kemungkinan pengembangan konsep teologi yang berbasis dan ramah terhadap kebudayaan. Mengingat *slametan* yang kini sudah mulai berkurang banyak memiliki unsur kerukunan dan keselarasan baik dengan Yang Ilahi maupun dengan umat dari lintas agama.

Kata Kunci: iman, kebudayaan, *slametan* / *kenduri*, keselamatan, kematian, daur hidup, GKJ, sikap hidup, kerukunan, teologi lokal

Lain-lain:

vii + 74 + 22 ; 2018

23 (1951:2017)

Dosen Pembimbing: Dr.Kees de Jong

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Budaya Jawa telah banyak dikenal sebagai budaya *adiluhung*, yakni budaya yang sangat menjunjung tinggi sikap budi luhur yang terjelma di dalam setiap upaya menciptakan situasi kehidupan yang diwarnai oleh hubungan yang harmonis antar sesama demi kesejahteraan hidup bersama.¹ Masyarakat yang masih memegang prinsip kebudayaan Jawa maka dikenal sebagai sekelompok masyarakat yang menjunjung tinggi kesadaran nilai-nilai kerukunan. Dapat dikatakan demikian karena terlihat dari aspek yang dilibatkan mencakup keseluruhan sisi kehidupan umat manusia.

Masyarakat Jawa memiliki berbagai nilai filosofis dan ritus-ritus kebudayaan yang mengedepankan harmoni dan keselarasan antara alam dengan ciptaan. Penekanan pemahaman hidup mereka adalah segala sesuatu yang hidup dan ada di dunia ini tertata dalam suatu relasi interaktif yang harmonis, tertib dan teratur dalam suatu rotasi yang dinamis bagi terwujudnya alam raya yang indah.² Hal tersebut berkaitan dengan ritus-ritus dan nilai-nilai mistik budaya Jawa yang sangat menekankan unsur harmoni dan kerukunan. Banyak nilai-nilai filosofis dan mistik masyarakat Jawa yang megedepankan adanya harmoni dalam relasi manusia dengan semesta maupun antara manusia dengan sesamanya.

Selain anggapan tersebut, manusia Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius dikarenakan perilaku keseharian orang Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual.³ Tidak hanya berkaitan dengan relasi, budaya Jawa terkhusus bagi orang-orang *kejawanen* sudah menjadi bagian hidup yang tidak dapat terpisahkan. Mencakup kehidupan duniawi dan kehidupan mistik. Namun, realita yang terjadi saat ini adalah mulai lunturnya kebudayaan Jawa dan konsepsi filosofis yang ada di dalamnya, lambat laun semakin tertelan jaman dan berbagai ritus budaya Jawa juga semakin berkurang dengan berbagai alasan tertentu. Berbagai aspek kehidupan dan modernisasi banyak memberikan pengaruh pada kebudayaan lokal yang sebelumnya sudah

¹ Yusak Tridarmanto, "Damai dan Perdamaian dalam Tradisi Budaya Jawa" dalam Yusak Tridarmanto (editor) *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, (Yogyakarta: TPK, 2012), h. 147

² John C. Simon, "Sejarah kerohanian Indonesia Sebagai Penegasan "Kultur Hibrida"" dalam Kees de Jong & Yusak Tridarmanto (editor), *Teologi Silang Budaya: Mengungkap Makna Teologi Interkultural serta Perannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: TPK, 2015), h. 141

³ Bendung Layungking, *Sangkan Paraning Dumadi*, (Yogyakarta: Narasi, 2018), h. 1

dihidupi oleh masyarakat. Penulis tertarik pada salah satu aspek kehidupan yang ternyata juga mempengaruhi masyarakat Jawa dalam menjalankan ritus-ritus kebudayaan yakni agama.

Agama banyak memberikan prinsip-prinsip kehidupan yang barangkali sebelumnya belum ada dan tidak diketahui oleh orang-orang Jawa. Tidak hanya itu, motif misi dalam agama juga memberikan dampak melalui cara pendekatan dalam penyebarannya. Termasuk kekristenan ketika masuk di tengah-tengah masyarakat budaya Jawa. Seperti yang diungkapkan oleh Emmanuel Gerrit Singgih yang dikutip oleh J. C Simon bahwa perjumpaan Injil dan kebudayaan selalu menyuguhkan bias etnosentrisme Barat yang kental. Kebudayaan-kebudayaan lain diposisikan mutlak salah, jahat, gelap, tersesat dan sarang kebiadapan (*sauvage*), karena dianggap “budaya-religi setan”.⁴ Menjadi sebuah realita bahwa kenyataannya, kekristenan nampak jauh dari budaya lokal masyarakat setempat. Tidak hanya itu, paham agamalah yang akhirnya mempengaruhi masyarakat dalam memandang kebudayaan. Hal itu juga disebabkan pendekatan yang barangkali terlalu bersifat *kebarat-an*. Terutama dalam konteks masyarakat pedesaan, kemunculan agama dan persebarannya menimbulkan kemungkinan-kemungkinan tersendiri baik peleburan antara nilai-nilai dan praktik tradisi budaya dengan agama hingga hilangnya sebuah budaya sama sekali.

Melihat problematika yang seringkali muncul manakala budaya terkhusus budaya Jawa berjumpa dengan agama, penulis tertarik untuk membuat kajian mengenai bagaimana paham yang dihidupi dalam sebuah komunitas jemaat Gereja Kristen Jawa. Dalam penulisan kajian ini akan dilakukan penelitian pada salah satu Gereja Kristen Jawa, yakni GKJ Wiladeg yang berlokasi di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Penelitian dilakukan guna mengetahui bagaimana jemaat GKJ Wiladeg memandang gagasannya mengenai budaya dan agama. Alasan untuk mempertimbangkan objek penelitian (GKJ Wiladeg) juga dikarenakan konteks bertumbuh dan berkomunitas jemaat berada di sebuah desa budaya, dimana dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, secara umum masih dijumpai berbagai tradisi yang secara rutin dilakukan guna menjaga kearifan lokal budaya Jawa masyarakat setempat. Dalam kajian penelitian ini penulis akan membahas mengenai *slametan* / *selamatan* / *kenduri* / *kenduren* daur hidup masyarakat Jawa, termasuk tradisi seputar kematian dan pasca kematian.

⁴ John C. Simon. *Sejarah Kerohanian Indonesia Sebagai Penegasan “Kultur Hibrida”*, h. 138

1.1. Tradisi *Slametan* Daur Hidup di Desa Wiladeg

Masyarakat Jawa tidak terlepas dari adanya berbagai ritus-ritus kebudayaan, terkhusus upacara adat di seputar lingkaran kehidupan / daur hidup. Bagi masyarakat Jawa, upacara tersebut memiliki pengertian khusus jika dilihat dalam sudut pandang mistik, yakni masih berperannya sosok-sosok gaib yang dipercaya memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Upacara daur hidup masyarakat Jawa ditunjukkan dalam berlangsungnya *slametan*. *Slametan* daur hidup ini merupakan serangkaian upacara untuk menandai dan memperingati masa peralihan fase kehidupan seseorang mulai dari dalam kandungan hingga kematian. Upacara daur hidup memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Jawa, antara lain aspek kerukunan, perdamaian dan makna teologis dalam setiap jenis *slametan* yang dilakukan.

Penulis melihat situasi dan fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar, yakni tradisi *slametan* di seputar daur hidup yang masih sering dilakukan di Desa Wiladeg. Di Desa Wiladeg, masih sering dijumpai upacara-upacara berkaitan dengan daur hidup. Seperti halnya *slametan* untuk seseorang yang sedang mengandung, biasanya mulai dari umur tujuh bulan. Selanjutnya adalah *slametan* ketika bayi sudah lahir, seperti *selapanan*, *puputan* dan ketika anak tersebut sudah menjelang dewasa biasanya dilakukan *khitanan* (bagi anak laki-laki). Tidak hanya berhenti disitu, setelah seseorang sudah dewasa dan menjelang dewasa, berbagai upacara *slametan* lainnya juga dilakukan misalnya menjelang pernikahan. *Slametan* yang terakhir adalah di seputar kematian yang dilakukan ketika orang tersebut sudah meninggal, mulai dari penguburan hingga *slametan* untuk membangun *kijing* (nisan). Dari berbagai upacara daur hidup tersebut, tidak semuanya selalu dilakukan dan yang paling sering dijumpai adalah *slametan* di seputar kematian.

Di Desa Wiladeg, ketika tuan rumah mengadakan *slametan* daur hidup, tuan rumah akan mengajak beberapa tetangga sekitar untuk turut membantu berlangsungnya acara. Tetangga diajak untuk membantu persiapan berlangsungnya acara, mereka akan membantu memasak, menata tikar, menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam acara dan nantinya akan ikut serta ketika upacara tersebut berlangsung. Tamu-tamu biasanya akan mulai berdatangan sebelum acara dimulai, yang hadir biasanya hanya perwakilan saja (kepala keluarga) namun itu tidak tentu, semua bergantung pada keputusan tuan rumah yang ingin melaksanakan *slametan* bagi keluarganya yang sudah meninggal maupun dalam momen *slametan* lainnya.

Dalam *slametan*, nantinya dilantunkan doa-doa (*ujub*) yang ditujukan untuk peristiwa yang sedang terjadi, pada intinya doa-doa ditujukan untuk memohon keselamatan bagi seseorang yang sedang diruwat maupun bagi keselamatan arwah orang yang sudah meninggal. Untuk teknis pelaksanaan memang berbeda-beda antara *slametan* kehamilan hingga kematian. Namun, satu hal yang dapat dijumpai dalam setiap *slametan* adalah makan bersama (*kenduri*). Tuan Rumah mempersilahkan tamu-tamu untuk makan bersama. Tetapi memang seiring berkembangnya jaman, berbagai model makan bersama (*kenduri*) ini juga mengalami perubahan. Termasuk berbagai upacara yang berlangsung diadakan lebih ringkas dan lebih praktis.

Gambaran secara umum praktik *slametan* daur hidup yang ada di Desa Wiladeg juga tidak luput dari berbagai perubahan, baik dalam pelaksanaan maupun serba-serbi yang digunakan. Bagian menarik adalah nuansa Jawa memang masih sangat dihayati ketika diadakan acara *kenduri* meskipun doa yang dilantunkan adalah doa-doa bernuansa Islam. Namun, tuan rumah meskipun sudah beragama, mereka juga tetap memperhitungkan tata adat istiadat Jawa yang selama ini dihidupi seperti tetap membuat *sajen* yang diperuntukkan untuk arwah yang dipercaya akan menghisap sari-sarinya.

Dari sekilas gambaran mengenai *slametan* daur hidup yang dilakukan di Desa Wiladeg, ada beberapa poin yang menarik untuk ditinjau secara mendalam berkaitan dengan motif dan paham dalam masyarakat mengenai tradisi *kenduri*. Muncul beberapa spekulasi apakah memang orang-orang melakukan *kenduri* dan praktik doa semacam itu berkaitan dengan konsep kepercayaan orang Jawa? Tentang adanya kekuatan mistik dan kepercayaan terhadap arwah yang mampu untuk menemani dan menyongkong keselamatan seseorang di luar kepercayaan terhadap Tuhan dalam agama yang dianut.

Melihat sampai saat ini *slametan* daur hidup masih terus dilakukan di tengah-tengah masyarakat, penulis hendak melakukan studi terhadap jemaat GKJ Wiladeg. Secara garis besar jemaat GKJ Wiladeg sudah tidak memandang bahwa upacara selamatan dan tradisi *kenduri* adalah sebuah hal yang diwajibkan. Terlebih berkaitan dengan konsep-konsep arwah dan roh yang dipercaya akan mendatangkan malapetaka sudah tidak diyakini lagi. Namun dalam praktiknya masih dijumpai dalam konteks jemaat GKJ Wiladeg, pada dasarnya mereka melakukan sebuah perkumpulan bertepatan dengan momen-momen di seputar *slametan* daur hidup, akan tetapi mereka tidak menganggapnya sebagai *kenduri* atau *slametan*, mereka lebih

memilih menggunakan istilah *bidston*. Intensitas pelaksanaannya juga cenderung jarang terlebih dalam momen-momen tertentu.

Dengan meninjau realitas yang demikian, penelitian ini tidak lain didasarkan pada kesadaran bahwa agama berdiri bersama-sama dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat pada dasarnya sudah memiliki budaya yang dibawa secara turun temurun. Lantas bagaimana paham umat Kristiani setempat terhadap tradisi ini? Mengapakah mereka tidak melakukan atau melakukan? Atas dasar apa? Terkhusus bagi jemaat GKJ Wiladeg yang notabene merupakan bagian dari Gereja Kristen Jawa dimana dalam pertumbuhannya sebenarnya juga tidak lepas dari adanya dialog-dialog dengan tradisi Jawa.

1.2. Sejarah Berdirinya GKJ Wiladeg⁵

GKJ Wiladeg diresmikan pada 19 Juni 1968. Bermula dari kisah Ki Mangun Prawiro yang merupakan orang *kejawen*, ia sekitar tahun 1920 menderita sakit dan dirawat di Rumah Sakit Petronella, disana Ki Mangun setiap hari mendengarkan lagu-lagu rohani dan diinjili oleh para penginjil dan salah satu orang yang memberikan penginjilan kepada Ki Mangun adalah Ki Mintowiloso, akhirnya Ki Mangun bersedia dibaptis dan mengakui Kristus sebagai penyelamat hidupnya. Setidaknya ada empat anggota keluarga yang kemudian percaya kepada Kristus, hasil dari penginjilan yang dilakukan oleh Ki Mangun. Hingga pada tahun 1930 KI Mangun meniggalkan Wiladeg untuk pergi ke Yogyakarta dalam rangka menuntaskan misi pelayanannya. Namun, semangat kekristenan yang ditinggalkan oleh Ki Mangun di Desa Wiladeg tidak surut dan terus berkembang.

Tahun 1941, Wiladeg masuk dalam wilayah GKJ Wonosari yang pada saat itu masih dikenal sebagai *Pasamoean Gereformed Djawi Tengah Wanasari*. Lambat laun anggota gereja dari Wiladeg semakin bertambah dan akhirnya Wiladeg membentuk kemajelisannya sendiri beranggotakan empat orang yang berunding untuk membuat panitia pembangunan gedung gereja. Gereja Kristen Jawa Wiladeg sempat berada di tengah-tengah masa kelam yakni krisis pangan akibat hama dan peristiwa pemberontakan G30S/PKI di tahun 1965. Di tengah situasi tersebut, Gereja tetap berusaha untuk memberikan bantuan kepada para warga Wiladeg, yakni dengan memberikan nasi bungkus, selimut dan obat-obatan.

⁵ Yehuda Fajar Kristian Labeti (Pendeta GKJ Wiladeg). *Sejarah Gereja Wiladeg*

Setelah melewati masa kelam, warga jemaat Wiladeg mulai memikirkan untuk pendewasaan Gereja, hingga akhirnya pada 3 Juni 1968 pepanthan Wiladeg diresmikan sebagai Gereja dewasa. GKJ Wiladeg berpegang pada Matius 11:28, yang diharapkan kehadiran GKJ Wiladeg mampu untuk memberikan pengharapan bagi warga Wiladeg yang masih dalam kesusahan dan *dientaskan* dari kebodohan dan kemiskinan. Wilayah pelayanan GKJ Wiladeg semakin berkembang hingga Candi, Susukan, Bejiharjo, Ngipak dan Karanganom. Hingga masing-masing pepanthan ada yang sudah menjadi gereja dewasa seperti pepanthan Bejiharjo (GKJ Bejiharjo) dan pepanthan Susukan (GKJ Susukan).

Menarik ketika melihat sejarah berdirinya GKJ Wiladeg yang semangat pengkabaran Injilnya kental dengan kekerabatan dan saling sambung menyambung. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan penginjilan yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah percaya terlebih dahulu kepada orang-orang di sekitarnya. Di samping itu, agaknya menjadi penting ketika melihat latar belakang GKJ Wiladeg yang notabene para tokoh mula-mulanya adalah para *kejawan* sejati yang akhirnya menerima Kristus. Lantas bagaimana dampak yang ditimbulkan pada saat ini? Berkaitan dengan tradisi dan nilai-nilai filosofis Jawa yang terlihat tidak dimunculkan dalam upaya pendekatan Kekristenan dengan orang-orang pada awal mula berdirinya GKJ Wiladeg.

1.3. Kehidupan Jemaat GKJ Wiladeg Berjumpa dengan Upacara Daur Hidup (*Slametan*)

Slametan daur hidup merupakan sebuah kegiatan yang masih dapat ditemukan dengan mudah di Desa Wiladeg. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di Desa Wiladeg, kebanyakan *slametan* dilakukan dalam kalangan umat Islam saja namun undangan bersifat terbuka, dalam artian semua tetangga turut diundang (tanpa membedakan latar belakang agama). Memang ritual *slametan* di seputar kematianlah yang paling sering dijumpai, namun ritual yang lainnya juga masih dihidupi dalam kehidupan masyarakat setempat. Sebagai gambaran singkat, jemaat GKJ Wiladeg secara praktis berada pada dua sisi. Mereka ada yang masih meakukan *slametan* daur hidup namun juga ada yang sudah tidak melakukannya. Motif mereka untuk melakukan tindakan tersebut mungkin dikarenakan terdapat perbedaan paham antara konsep daur kehidupan dalam budaya Jawa dengan paham kekristenan berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Melihat situasi ini, menarik ketika konsep-konsep yang dibangun dalam kehidupan bergereja akhirnya juga berdampak pada keberlangsungan kebudayaan setempat. Melihat bahwa komposisi masyarakat Desa Wiladeg mayoritas masih dekat dengan

budaya, lantas apa yang membuat sikap umat Kristen tidak melakukan atau melakukan *slametan* daur hidup, sebagaimana yang sebelumnya dihidupi dalam masyarakat? Mengenai upacara di seputar daur hidup ini, sebenarnya apa yang dipahami oleh jemaat.

2. Permasalahan

Berangkat dari hakekat manusia adalah makhluk sosial (*Zoon Politicon*), yaitu manusia sebagai individu tidak akan hidup sendiri dan berkembang sempurna apabila tidak hidup bersama dengan individu manusia lainnya. Dengan kata lain manusia harus hidup bermasyarakat. Artinya, saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain dalam kelompoknya dan juga terhadap individu diluar kelompoknya guna memperjuangkan dan memenuhi kepentingan hidupnya. Maka manusia juga disebut sebagai makhluk budaya *Homo Humanus* yang berarti manusia itu makhluk ciptaan yang paling sempurna karena sejak lahir sudah dibekali dengan unsur akal (*ratio*), rasa (*sense*) dan karsa (*will, wish*).⁶ Tradisi upacara daur hidup bagi masyarakat yang masih memegang nilai-nilai budaya Jawa, dianggap penting dan merupakan bagian dari kehidupan. Upacara daur hidup (*slametan*) sebenarnya sangat kental akan unsur-unsur sosial. Seperti halnya ketika tradisi ini dilangsungkan, maka tuan rumah akan mempersiapkan segala sesuatu dengan meminta bantuan tetangga sekitar dengan prinsip gotong royong. Dalam tradisi ini, orang-orang juga akan bertemu secara langsung dan saling berinteraksi.

Nampaknya tradisi *slametan* jika dihayati secara mendalam, tradisi tidak hanya akan menampilkan sisi teologis tentang konsep lingkaran kehidupan masyarakat Jawa, akan tetapi juga terdapat aspek sosial di dalamnya. Melihat hal ini, bagaimana sebenarnya pemahaman jemaat GKJ Wiladeg? Mengingat GKJ Wiladeg berdiri di tengah masyarakat Jawa dengan berbagai kebudayaan di dalamnya. Tentunya berkaitan dengan apakah jemaat sebenarnya mempertimbangkan *slametan* daur hidup dari sudut aspek-aspek sosial, mengingat jemaat GKJ Wiladeg juga merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Seperti halnya makhluk sosial, manusia juga tidak dapat lepas dari budaya. Manusia merupakan bagian dari kebudayaan, manusia tidak dapat meninggalkan kebudayaan, kebudayaan meliputi segala aspek dari hidup kita sebagai makhluk sosial. Setiap hari manusia mempergunakannya atau menyalahgunakannya.⁷ Kebudayaan merupakan sebuah bentuk penciptaan dan perkembangan

⁶ Sarinah, *Ilmu Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublisher, 2016), h. 3-5

⁷ J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 11

nilai meliputi segala apa yang ada dalam fisik, personal dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat.⁸

Dari dalam budaya yang terbentuk di tengah-tengah individu, nantinya akan mewujudkan sebuah bentuk kebudayaan yang beraneka ragam, baik dalam segi sosial, seni, religi yang semuanya akan ditujukan untuk melangsungkan kehidupan individu tersebut. Kebudayaan sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yakni *buddhayah* ialah bentuk jamak dari “budi” atau “akal”. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”.⁹ Bentuk dari kebudayaan akan diwariskan dari generasi ke generasi dan sifatnya turun-temurun. Koentjaraningrat setidaknya memetakan bentuk kebudayaan meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.¹⁰

Menjadi sebuah permasalahan yang menarik melihat bagaimana budaya dan religi berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Penulis berpijak pada hakekat jemaat GKJ Wiladeg merupakan bagian dari pewaris-pewaris budaya Jawa. Namun, realitanya sifat kekristenan yang *kebarat-an* membuat GKJ Wiladeg lambat laun terkikis *kejawaanya*. Padahal sebagaimana gereja yang tumbuh dalam konteks kebudayaan Jawa, seyogyanya gereja mampu berteologi lokal sebagai salah satu ciri khas gereja tersebut. Menjadi gereja yang komunikatif dan terbuka dengan kebudayaan dan perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang tertulis dalam Tata Gereja Kristen Jawa berkaitan dengan Identitas Gereja Kristen Jawa setidaknya tertulis ketentuan sebagai berikut :

1. GKJ mengembangkan teologi dalam perjumpaan dengan budaya Jawa.
2. Dalam menjalankan tugas panggilannya, GKJ senantiasa terbuka terhadap perjumpaan dengan pihak-pihak di luar dirinya yang berlatar belakang denominasi, budaya dan agama yang berbeda.¹¹

Jelas dituliskan dalam Tata Gereja GKJ mengenai identitas yang siap terbuka dengan perbedaan-perbedaan yang ada termasuk budaya. Dapat dikatakan bahwa GKJ secara terus menerus berjumpa dengan kebudayaan, berteologi secara kontekstual dan membentuk inkulturasi

⁸ J.W.M Bakker, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, h.37

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 9

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, h. 10

¹¹ Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, *Tata Laksana Gereja Kristen Jawa Tahun 2005*, h. 33

kebudayaan yang mampu menghidupkan corak GKJ sebagai bagian dari masyarakat dan budaya Jawa.

Tidak ada aturan tertulis tentang larangan GKJ untuk melaksanakan tradisi kebudayaan termasuk upacara daur hidup. Penulis mencoba untuk melihat bukan hanya sebatas mengadakan *slametan* boleh dilakukan atau tidak dalam lingkup GKJ. Namun lebih dari itu penulis berupaya untuk melihat sebenarnya teologi macam apa yang dibangun dalam kehidupan jemaat GKJ Wiladeg yang akhirnya mempengaruhi mereka dalam mengambil sikap dan cara pandang antara budaya dan agama. Hal tersebut didasari pada kemungkinan-kemungkinan variasi pandangan yang dimiliki oleh jemaat mengenai kebudayaan *slametan* daur hidup termasuk kematian.

Upacara daur hidup juga dimengerti sebagai upacara peralihan tahap (*rites of passage*) orang Jawa yang menggambarkan sebuah busur, mulai dari gerak-gerik isyarat kecil yang tidak teratur yang melingkungi kelahiran, sampai kepada pesta dan hiburan besar yang diatur rapi pada khitanan dan perkawinan dan akhirnya upacara-upacara kematian yang hening dan mencekam perasaan.¹² Secara teori, selamat/*slametan*/kenduri seseorang merupakan bagian dari siklus dalam menjalani kehidupan bagi masyarakat Jawa atau lebih dikenal sebagai daur hidup. *Slametan* merupakan bentuk praktik dalam konsep daur hidup masyarakat Jawa.

“Di tengah-tengah sistem keagamaan orang Jawa ada sebuah upacara adat kecil, sederhana, resmi, tidak mencolok bahkan hampir sembunyi-sembunyi, yakni *slametan* (kadang-kadang disebut kendurian). *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan paling biasa di dunia, kenduri, dan hampir seperti semua tempat dimana saja, melambangkan ikatan batin dan sosial mereka yang mengikutinya. Teman, tetangga, teman sekerja, sanak keluarga, roh setempat, nenek moyang, dan dewa-dewi yang setengah terlupakan diikat, melalui makan bersama, menjadi satu kelompok tertentu yang berjanji akan saling menolong dan bekerjasama.”¹³

Dalam konsep pengertian *slametan* menurut Geertz di atas, jelas terlihat bahwa cakupan subyek-subyek yang terlibat dalam acara tersebut tidak hanya alam duniawi saja melainkan juga melibatkan keseluruhan dunia lahir dan batin. Dalam tradisi tersebut banyak hal-hal yang harus diperhatikan mulai dari waktu, tempat, makanan yang disuguhkan, orang-orang yang diundang

¹² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), h. 15

¹³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, h. 13

serta ritual-ritual yang ada di dalamnya. Masyarakat Jawa meyakini adanya sebuah siklus dalam kehidupan manusia, setidaknya terdapat tiga, yakni ketika masih dalam kandungan, masa pertumbuhan dan perkawinan, hingga kematian.

Jika melihat sejarah dari GKJ Wiladeg, memang pada mulanya berdirinya jemaat dipelopori oleh seorang tokoh berasal dari kalangan *Kejawen* sejati yang akhirnya mengaku percaya kepada Kristus dan melakukan penginjilan kepada masyarakat GKJ Wiladeg yang pada masa awal berdirinya berada di tengah-tengah belenggu kelaparan dan jerat kemiskinan. Melihat adanya pergeseran yang terjadi dalam budaya Jawa, lantas bagaimana sebenarnya budaya dipahami dan dihidupi dalam kehidupan masyarakat? Perbedaan sikap terhadap upacara daur hidup termasuk di seputar kematian setidaknya menandakan adanya indikasi berkaitan dengan paham teologis tentang siklus kehidupan yang dihidupi dan dibangun dalam jemaat GKJ Wiladeg dan akhirnya memengaruhi sikapnya dalam memahami tradisi upacara seputar daur hidup.

Pemikiran Dirjosiswojo yang dikutip oleh Siman Widyatmanta mengemukakan bahwa banyak orang berpendapat, bahwa bangsa Indonesia termasuk orang Jawa-mengalami kondisi yang dapat diungkapkan dengan peribahasa Jawa "*Kemalingan ora Kebabahan.*"¹⁴ Hal tersebut menurut Siman merupakan sebuah realitas, dimana banyak harta dan nilai-nilai budaya yang akhirnya lepas dari masyarakat Jawa saat ini. Sebuah upaya dialog yang memperjumpakan iman dan kebudayaan akan memudahkan untuk terwujudnya keselarasan dan kerukunan yang saat ini bergejolak di dalam kehidupan masyarakat, baik ditinjau dari sisi teologis maupun dari aspek sosial.

3. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan pokok dalam penulisan skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana sejauh ini pemahaman yang dihidupi warga GKJ Wiladeg mengenai tradisi upacara daur hidup (*slametan*)?
2. Sebenarnya konsep teologis macam apa yang dibangun oleh warga GKJ Wiladeg berkaitan dengan daur hidup, sehingga mempengaruhi konstruksi pemikiran mereka terhadap tradisi *slametan*?
3. Bagaimana paham yang dihidupi berkaitan dengan keselamatan sesudah kematian memberikan pengaruh bagi jemaat dalam ritus keagamaan dan pasca kematian?

¹⁴ Siman Widyatmanta, "Revitalisasi Tatakrama Pergaulan Dalam Masyarakat Jawa" dalam Yusak Tridarmanto (editor) *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*, (Yogyakarta: TPK, 2012), h. 28

4. Judul Skripsi

Kajian Mengenai Perjumpaan Iman dan Kebudayaan:

“Paham Jemaat Gereja Kristen Jawa Wiladeg Terhadap Tradisi *Slametan* Daur Hidup serta Pengaruhnya dalam Kehidupan Beragama dan Bermasyarakat”

5. Batasan Masalah

Skripsi ini terkhusus membahas budaya *slametan* di seputar daur hidup yang berjumpa dengan kehidupan iman jemaat di GKJ Wiladeg. Dalam proses penelitian yang akan dilakukan, penulis hendak memahami bagaimana perjumpaan-perjumpaan antara iman dan budaya yang terjadi di dalam lingkup Jemaat GKJ Wiladeg. Sebagai kerangka berpikir, penulis berangkat dari adanya penemuan-penemuan yang menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi dan praktik-praktik religi dalam kehidupan jemaat GKJ Wiladeg. Dalam tulisan ini penulis terkhusus berupaya untuk memberikan analisa terkait kemungkinan terjadinya transformasi dalam kehidupan iman dan budaya. Sebagai bahan pertimbangan, penulis juga mengacu pada Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Tata Gereja Gereja-Gereja Kristen Jawa yang berkaitan dengan perjumpaan antara iman dan kebudayaan. Dari analisa yang dilakukan, dalam tulisan ini akan memuat tentang relevansi-relevansi yang muncul guna membangun kehidupan umat beragama dan bermasyarakat yang senantiasa berjumpa dengan kebudayaan guna mewujudkan kerukunan.

6. Tujuan

Tujuan penulisan secara garis besar diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi tambahan wawasan terkhusus bagi warga jemaat GKJ Wiladeg, berkaitan dengan:

1. Mengetahui bagaimana jemaat GKJ Wiladeg memandang kosep daur hidup beserta upacara yang ada di dalamnya berkaitan dengan sikap iman terhadap kebudayaan.
2. Mengetahui konsep teologi macam apa yang dihidupi oleh Jemaat GKJ Wiladeg sehingga mempengaruhi jemaat dalam mengambil sikap dalam menghayati upacara dan konsep daur hidup.
3. Mengetahui paham yang dihidupi berkaitan dengan keselamatan dan kematian serta bagaimana paham itu mempengaruhi jemaat GKJ Wiladeg dalam ritus pasca kematian.

7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode empiris kualitatif yang didasarkan pada konsep-konsep mengenai keselamatan dan kematian dalam perspektif tradisi dan

aspek kekristenan. Sebagaimana semestinya dalam penelitian empiris kualitatif, maka penulis memetakan subyek-subyek utama untuk diwawancarai serta memetakan masalah dari rumusan masalah yang akan dipelajari atau dipahami.¹⁵ Penulis merencanakan penelitian dengan berbasis lapangan dan kajian konsep-konsep teori, berkaitan dengan tradisi *slametan* daur hidup masyarakat Jawa. Penulis merancang penelitian dengan mengambil beberapa informan dari jemaat GKJ Wiladeg wilayah induk. Alasan untuk memilih wilayah induk adalah pertimbangan cakupan wilayah GKJ Wiladeg secara keseluruhan yang luas. Penulis menimbang bahwa wilayah induk merupakan wilayah yang paling representatif. Hal tersebut dikarenakan komposisi masyarakat dan jemaat setempat yang lebih mewakili. GKJ Wilayah induk terdiri dari tiga kring atau blok, dimana masing-masing blok ditinjau dari tata letak ada yang berada di kawasan semi-perkotaan dan beberapa yang lain berada di wilayah lebih pedesaan. Dari ketiga blok tersebut masih akan terbagi menjadi Sembilan wilayah yang lebih kecil. Dari wilayah yang sudah ditentukan, akan diambil dan dipilih beberapa informan yang dianggap mewakili untuk memberikan informasi untuk memenuhi kebutuhan analisa permasalahan.

8. Sistematika Penulisan

BABI: Pendahuluan

Dalam bab ini memuat mengenai latar belakang topik, perumusan masalah serta metode penelitian dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran sekilas kepada pembaca mengenai apa yang hendak dibahas dalam skripsi ini.

BAB II: Makna *Slametan* Daur Hidup Masyarakat Jawa dan Kajian Teologis Iman-Kebudayaan

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teori-teori berkaitan dengan *slametan* daur hidup masyarakat Jawa. Antara lain, pemaparan teori mengenai hakikat orang Jawa, makana upacara daur hidup serta beberapa kaidah teologis mengenai perspertif iman dan kebudayaan.

BAB III: Paham Jemaat GKJ Wiladeg terhadap Upacara Daur Hidup Masyarakat Jawa Terutama di Seputar Kematian

Dalam bab ini akan memaparkan metode penelitian yang akan digunakan serta akan memuat hasil data yang diperoleh dari sumber dan jenis data penelitian.

¹⁵ Anselm Strauss. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta. (Pustaka Pelajar: 2013). Hal 25-28

BAB IV: Analisa Hasil dan Refleksi Teologis

Dalam bab ini penulis akan memaparkan bagaimana konsep upacara daur hidup dalam tradisi Jawa berjumpa dengan realitas yang ada di Jemaat GKJ Wiladeg sebagai hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang sudah diteliti dan memetakannya. Berdasarkan Analisa hasil, penulis berupaya untuk melihat bagaimana pemahaman Jemaat GKJ Wiladeg terhadap *slametan* daur kehidupan dan bagaimana konsepsi tersebut memberikan pengaruh dalam pengambilan sikap jemaat terhadap kebudayaan Jawa. Dalam bab ini juga akan menganalisa kemungkinan unsur-unsur kebudayaan dalam upacara daur hidup dapat menjadi bagian dalam praktik kehidupan jemaat dalam menjalankan ritus keagamaan di seputar daur hidup.

BAB V: Penutup

Dalam Bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan memberikan sedikit saran bagi jemaat GKJ Wiladeg mengenai sikap gereja dalam menghadapi perjumpaan dengan budaya setempat. Khususnya dalam memandang tradisi *slametan* daur hidup yang bersinggungan dalam kehidupan sosial umat beragama.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Iman dan kebudayaan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan umat beragama. Seiring dengan berkembangnya jaman dan modernisasi yang terus berkembang pesat, kedua aspek ini (iman dan kebudayaan) juga mengalami perubahan. Budaya dan tradisi yang notabene sebelumnya sudah dihidupi oleh sebuah komunitas masyarakat, saat ini mengalami perubahan, hal tersebut dikarenakan berbagai faktor seperti cara pandang dan rasio (nalar) manusia yang semakin digunakan sehingga membuat manusia semakin berpikir kritis terhadap tindakan yang mereka lakukan sehari-hari. Fenomena tersebut juga tergambar dalam sebuah konteks gereja lokal, gereja lokal yang pada dasarnya bertumbuh dan berkembang dalam sebuah konteks masyarakat tertentu akhirnya kurang mampu untuk memiliki kedekatan terhadap budaya lokal yang ada dalam masyarakat setempat. Penulis menemukan bahwa paham teologis dan cara pendekatan yang dilakukan dalam iman Kristenlah yang akhirnya memengaruhi cara pandangan dan sikap hidup.

Dalam menghayati iman Kristiani, terdapat beberapa perjumpaan dan pertemuan antara iman dan kebudayaan yang bisa jadi memiliki perbedaan yang saling bertolak belakang. Namun, bagaimana dengan kebudayaan yang notabene memiliki nilai-nilai keluhuran? Penulis mendapati bahwa sebagai gereja yang hidup di tengah masyarakat yang berkebudayaan, bukan berarti gereja sepenuhnya meninggalkan kebudayaan dan tradisi yang ada. Sebuah konsep teologi lokal dalam konteks masyarakat atau gereja tertentu sangat dibutuhkan dalam upaya membangun sikap hidup jemaat yang mencerminkan rasa kebersamaan dan kesatuan.

Slametan daur hidup merupakan salah satu kebudayaan Jawa yang lambat laun mulai berkurang. Saat inipun, dalam pelaksanaan *slametan* juga mengalami berbagai perubahan seiring dengan berkembangnya jaman dan pola pikir manusia yang semakin maju. *Slametan* daur hidup masyarakat Jawa merupakan sebuah upacara peralihan manusia, dimulai dari sebelum keahiran (kandungan), masa kanak-kanak hingga remaja, pernikahan, hingga upacara yang dilakukan pasca seseorang meninggal. Tradisi ini secara garis besar merupakan sebuah acara untuk memohon keselamatan, dalam konsep pemikiran masyarakat Jawa, mereka masih meyakini adanya roh-roh leluhur yang harus dihormati dan disembah, termasuk juga ketika orang sudah meninggal, kepercayaan masyarakat Jawa yakin bahwa masih ada proses arwah orang mati dalam menuju

keselamatan. Maka diperlukan upacara yang dilakukan untuk memohon supaya orang yang meninggal bisa selamat.

Slametan diseputar daur kehidupan terkhusus pasca kematian, tidak lepas dari konsep nilai-nilai luhur masyarakat Jawa. Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya harus berjalan dengan selaras. Dalam kehidupannya orang-orang Jawa juga tidak lepas dari konsep-konsep teologis berkaitan dengan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Setidaknya dua pokok sikap hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa adalah prinsip rukun dan hormat, prinsip tersebut mengatur bagaimana sikap hidup masyarakat dalam menjalin relasi dengan sesama maupun dengan Yang Ilahi. Rukun berarti sikap saling menjaga kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat, yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan atau norma-norma sosial tertentu. Hormat berarti mampu untuk membawa diri dalam berhadapan dengan orang lain. Sikap hormat tidak merujuk pada sikap arogansi dan rasa keangkuhan atas posisi dan status sosial tertentu. Prinsip hormat ditujukan untuk membawa seseorang dalam sikap yang mampu membawa diri. Jika seseorang berkedudukan tinggi dalam status sosial atau apapun, hendaknya memberikan rasa kebapaan dan keibuan bagi orang-orang yang barangkali memiliki kedudukan yang lebih rendah. Bukan justru dijadikan sebagai alasan sikap yang arogan.

Prinsip etika kehidupan masyarakat Jawa tersebut tercermin dalam tradisi *slametan* di seputar daur hidup masyarakat Jawa. Dalam konsep *slametan* daur hidup selain melambangkan sebuah hubungan antara Yang Ilahi dan roh-roh para leluhur, juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan dalam sebuah kelompok masyarakat. Dalam tradisi *slametan* di seputar daur hidup, masyarakat akan terbentuk sebuah keterlibatan dari orang-orang disekitar, baik dalam persiapan berlangsungnya acara, maupun ketika acara sudah berlangsung. Satu hal yang menarik dari *slametan* diseputar daur hidup adalah adanya kebutuhan dan semangat untuk berkumpul. Hal tersebut dapat tercermin dalam pelaksanaan kenduri yang merupakan acara makan bersama dalam tradisi *slametan*. Dalam kenduri setelah serangkaian ujub di ucapkan, orang-orang akan menikmati makan bersama dengan semua hadirin yang datang. Dalam tradisi kenduri juga mengandung unsur keyakinan masyarakat Jawa yakni "*mangan orang mangan kumpul*" konsep tersebut mengandung makna sebuah kesederhanaan dalam sikap hidup masyarakat Jawa. Dari dalam konsep tersebut dapat dikatakan bahwa esensi dari kenduri juga merupakan sebuah perjamuan makan (makan bersama) menikmati berkat dan sebagai sarana untuk berbagi.

Namun, bukan perkara mudah untuk membicarakan anatara iman dan kebudayaan, pada realitanya ada anggapan bahwa terbuka terhadap kebudayaan. Namun, kenyataannya masih ada keengganan untuk melakukannya dikarenakan dianggap bertentangan dengan prinsip iman yang ada. Penulis mendapatkan sebuah konsep pemahaman bahwa. Pada dasarnya Jemaat ingin untuk melakukan kenduri di seputar daur hidup, meskipun tidak langsung, pernyataan tersebut diperoleh dari data penelitian yang menyebutkan bahwa mereka terbuka apabila unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi *slametan* digunakan dan diperjumpakan dalam kegiatan persekutuan untuk memperingati momen-momen di seputar kehidupan.

2. Saran

Dalam poin ini penulis berupaya memberikan sedikit sumbangan pemikiran dari kajian yang sudah dilakukan berkaitan dengan perjumpaan mengenai iman dan kebudayaan, khususnya konteks kehidupan jemaat GKJ Wiladeg berjumpa dengan tradisi *slametan* di seputar daur kehidupan. Sumbangan pemikiran yang penulis berikan mencakup bagi kehidupan bergereja dalam konteks GKJ, khususnya GKJ Wiladeg dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum mengenai perjumpaan iman dan kebudayaan yang dihidupi dalam konteks masyarakat tertentu.

Terlepas dari pemahaman teologis yang bersebrangan antara budaya *slametan* dengan prinsip iman Kristiani. Penulis membuat sebuah analisa kemungkinan dialog antara iman dan kebudayaan. Budaya *slametan* di seputar daur kehidupan yang sudah mulai berkurang sebenarnya dapat ditumbuhkan kembali. Khususnya dalam konteks jemaat GKJ Wiladeg. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pdt Yehuda, menjelaskan bahwa konsep berkumpul menjadi salah satu aspek yang dapat diserap dalam iman Kristen. Dalam kenduri banyak orang akan berjumpa dan dalam perjumpaan tersebut tercipta sebuah rasa kebersamaan yang harmonis.

2.1 Kontribusi Pemikiran Bagi Gereja terkusus Gereja-Gereja Kristen Jawa

Dalam penulisan skripsi ini telah dilakukan kajian berkaitan dengan bagaimana paham yang dihidupi oleh jemaat GKJ Wiladeg berkaitan dengan budaya *slametan* daur hidup masyarakat Jawa. Penulis berangkat dari fenomena bahwa seiring dengan berkembangnya pola pikir dan kehidupan manusia dan masuknya berbagai nilai hidup yang lebih baru, kebudayaan seringkali mendapatkan perhatian yang kurang atau bahkan hampir ditinggalkan dengan alasan beraneka ragam seperti halnya nilai-nilai teologis yang ada didalamnya tidak selaras dengan prinsip iman yang dihidupi. Jika ditinjau kembali, dalam sebuah kebudayaan tidak hanya mengandung

nilai-nilai teologis tertentu akan tetapi juga memiliki nilai-nilai keluhuran yang layak untuk terus dilestarikan.

Slametan di seputar daur hidup memiliki nilai-nilai yang tidak hanya berkaitan dengan konsep mehomon keselamatan kepada roh-roh maupun para leluhur. Namun, setelah menganalisa serba-serbi yang terdapat dalam *slametan* daur kehidupan penulis menemukan sebuah konsep bahwa dalam tradisi tersebut juga banyak mengandung nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks GKJ Wiladeg, jemaat memang tidak melakukan *slametan* di seputar daur kehidupan, adapun yang jemaat melakukan acara serupa mereka lebih memilih untuk menggunakan istilah *bidston*. Menarik bahwa dalam pemahaman yang dimiliki oleh jemaat dalam suara mayoritas, bahwa *bidston* bukan merupakan bentuk dari tradisi *slametan* bahkan bukan kenduri. Jemaat memahami bahwa *bidston* merupakan sebuah peribadahan yang formal dan sudah tertata dengan susunan yang resmi. Sedangkan di lain sisi jemaat menilai bahwa tradisi semacam kenduri merupakan bentuk permohonan yang tidak resmi. Hal ini menjadi catatan penting, ada rasa keengganan untuk membuat model *slametan* yang di praktikkan dalam kehidupan religius mereka.

2.2 Kontribusi Pemikiran Bagi Khalayak Umum dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama

Dalam penulisan ini sudah ditemukan banyak data mengenai bagaimana dinamika iman yang berjumpa dengan kebudayaan. Dalam era ini, tehusus dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pertumbuhan macam-macam iman semakin ditantang untuk mampu berdialog dengan konteks budaya dimana agama tersebut berkembang. Tujuannya tidak lain untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan tidak jarang berbenturan dengan aspek iman. Dalam kenyataan ini melalui kajian analisa teori dan data hasil lapangan mengenai tradisi kenduri, dapat distarik pernyataan bahwa tradisi kenduri dapat dijadikan sebagai media untuk membangun kerukunan umat beragama.

Dalam masyarakat secara umum memang dalam memandang keselamatan dan kematian barangkali berbeda, tetapi dengan tradisi kenduri dapat dirasakan semangat kebersatuan yang membangun kerukunan dari perspektif pandangan yang berbeda-beda. Namun, ketika berjumpa dengan kebudayaan, yang tergambar adalah bagaimana sebuah rasa kesatuan yang terikat dalam hubungan sosial. Disamping itu, tradisi kenduri *slametan* di seputar daur hidup

merupakan bentuk dari media untuk membangun kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat.

Media membangun kerukunan umat beragama ini dapat diserap dari unsur kenduri, dimana orang-orang akan berkumpul untuk berdoa dan bersilaturahmi dan seperti yang telah dibahas sebelumnya, kenduri menjadi sarana untuk berkumpul bersama seperti yang dihayati oleh orang-orang Jawa dengan prinsip "*mangan orang mangan sing penting kumpul*" hal tersebut merupakan bentuk dari rasa kerukunan yang terbentuk dalam masyarakat Jawa terutama dalam hal keterikatan mereka dalam interaksi sosial yang tercipta di tengah-tengah masyarakat diluar iman dan agama yang dihidupi.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, J.W.M., 1984, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Jakarta: BPK.
- Beatty, A., 1999, *Varieties of Javanese Religion*, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sarjono, M. Budi, 2016, *Ibadat Dalam Kenduri Sebagai Sarana Pewartaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dhavamony, M., 1995, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, C., 1983, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka JayaGulo, W., *Metodologi Penelitian*, Grasindo.
- Singgih, E. Gerrit, 2000, *Iman dan Politik*, Jakarta: BPK.
- Januharka, M., 2017, *Memaknai “Kenduren” Secara Kristiani Dalam Perspektif Filsafat Simbol dalam Orientasi Baru: Jurnal Filsafat Teologi Fakultas Teologi Sanata Dharma*. Yogyakarta: USD.
- De Jong Kees & Yusak Tridarmanto, 2014, *Teologi Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Perannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah Pluraisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: TPK.
- De Jong Kees & Yusak Tridarmanto, 2018, *Perjumpaan Interaktif Antara Teologi dan Budaya: Kajian Tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Interkultural di Aras Akademis dan Gerejawi*, Yogyakarta: TPK.
- Kirchberger, G., 1995, *Gereja Berwajah Asia*, Flores: Nusa Indah.
- Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Layungkuning, B., 2018, *Sangkan Paraning Dumadi*, Yogyakarta: Narasi.
- Maziyah, S., 2005, *Kontroversi Serat Gatholoco: Perdebatan Teologis Penganut Kejawen dan Kaum Puritan*, Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Mulyana, 2006, *Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa dalam Jurnal Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Niebuhr, R., 1951. *Kristus Dan Kebudayaan*, Jakarta: Petra Jaya
- Phan, C Peter, 1960, *Multiple Religious Belonging” dalam Being Religious Interreligiously: Asian Perspective of Interfaith Dialogue*, New York: Orbis Book
- Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, 2015, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ
- Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa, 2015, *Tata Gereja-Gereja Kristen Jawa*. Salatiga: Sinode GKJ
- Sarinah, 2016, *Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deeppublisher.

- Segu, I.Y., 2017, "*Upaya Inkulturasi Liturgi Terhadap Praktik Ritual Siraman Pada Tradisi Mitoni*" dalam *Orientasi Baru: Jurnal Filsafat Teologi Fakultas Teologi Sanata Dharma*. Yogyakarta: USD.
- Strauss, Anselm, 2013, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, F.M., 1984, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Garamedia.
- Saksono Ign. G & Dwiyanto Djoko, 2012, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Ampera Utama
- Waluyo Bagja, 2007, *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purna Inves
- Widyatmanta Siman, 2012, "Sikap Kristiani Terhadap Pandangan Hidup Masyarakat Jawa", dalam Yusak Tridarmantha, *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*", Yogyakarta: TPK.
- Widyatmanta Siman, 2012, "Damai dan Perdamaian dalam Tradisi Budaya Jawa", dalam Yusak Tridarmantha, *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*", Yogyakarta: TPK.
- Widyatmanta Siman, 2012, "Revitalisasi Tatakrama Pergaulan Dalam Masyarakat Jawa", dalam Yusak Tridarmantha, *Serba-Serbi di Sekitar Kehidupan Orang Jawa: Sebagai Konteks Berteologi*", Yogyakarta: TPK.